



## Edukasi Nasionalisme dalam Peringatan Hari Pahlawan

( Pendampingan Kegiatan Kebangsaan di Desa Lebani Suko Kedamean Gresik )

### *National Education in Commemoration of Heroes' Day*

*(Guidance on National Activities in Lebani Suko Village, Kedamean, Gresik)*

Nanang Abdillah,<sup>1</sup> Ria Resti Fauziah,<sup>2</sup> Ary Rachman,<sup>3</sup> Naungi Atkin Insan Agamis,<sup>4</sup>  
Moch Yogie Firmansah,<sup>5</sup> Nurul hafidho,<sup>6</sup> Nina Nathania,<sup>7</sup> Anin Naimatus Naini,<sup>8</sup> Nina  
Nathania,<sup>9</sup> Siti mustikawati,<sup>10</sup> Qomairoh<sup>11</sup>

<sup>1-11</sup>Institut Al-Azhar Menganti Gresik

\*Penulis Korespondensi : [nangabdillah@gmail.com](mailto:nangabdillah@gmail.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025;

Revisi: 19 November 2025;

Diterima: 16 Desember 2025;

Terbit: 20 Desember 2025.

**Keywords:** Civic Activities; Civic Engagement; Mentoring; Nationalism; Social Responsibility

**Abstract:** *This research examines the mentoring of nationalistic activities by students from the Al-Azhar Menganti Gresik Institute and field supervisors at MI Darunnajah Lebani Suko, Wringinanom District, Gresik Regency, in commemoration of Heroes' Day. Thru a descriptive qualitative approach, this program involves four main activities: the red and white parade, patriotic love songs, little warrior strokes (coloring and writing hero stories), and a colossal drama of patriotic fervor. These activities are creatively designed and based on direct experience to instill nationalistic values in elementary school students. The research results show a significant improvement in students in terms of courage, discipline, creativity, cooperation, and respect for national symbols such as the flag and national anthem. Collaboration between students as facilitators, teachers as pedagogical directors, and the school environment creates a conducive learning ecosystem where participatory methods are more effective than conventional approaches. This experiential learning approach not only enhances cognitive understanding of the struggles of national and local heroes but also builds emotional empathy and social skills. Positive impacts include high student enthusiasm, reduced learning boredom, and character strengthening in accordance with the Pancasila Student Profile, such as mutual cooperation and integrity. Overall, this mentoring program serves as a relevant model for non-formal character education that can be replicated in other schools to strengthen nationalism from an early age amidst the challenges of post-pandemic globalization and individualism.*

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendampingan kegiatan kebangsaan oleh mahasiswa Institut Al-Azhar Menganti Gresik dan dosen pembimbing lapangan di MI Darunnajah Lebani Suko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, dalam rangka Peringatan Hari Pahlawan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, program ini melibatkan empat kegiatan utama: Parade merah putih, nada cinta tanah air, goresan pejuang kecil (mewarnai dan menulis kisah pahlawan), serta drama kolosal gelora patriotisme. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang secara kreatif dan berbasis pengalaman langsung untuk menanamkan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada siswa dalam aspek keberanian, kedisiplinan, kreativitas, kerja sama, serta penghargaan terhadap simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan. Kolaborasi antara mahasiswa sebagai fasilitator, guru sebagai pengarah pedagogis, dan lingkungan sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, di mana metode partisipatif lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Pendekatan experiential learning ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tentang perjuangan pahlawan nasional dan lokal, tetapi juga membangun empati emosional serta keterampilan sosial. Dampak positif meliputi antusiasme tinggi siswa, pengurangan kebosanan belajar, dan penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong dan integritas. Secara keseluruhan, program pendampingan ini menjadi model edukasi

karakter nonformal yang relevan, dapat direplikasi di sekolah lain untuk memperkuat nasionalisme sejak usia dini di tengah tantangan globalisasi dan individualisme pasca-pandemi.

**Kata Kunci:** Kegiatan Sivik; Keterlibatan Sivik; Mentoring; Nasionalisme; Tanggung Jawab Sosial

## **1. PENDAHULUAN**

Landasan utama untuk pembentukan karakter bangsa yang tangguh dan mandiri adalah nilai nasionalisme. Tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks di tengah derasnya globalisasi terutama bagi generasi muda. Menurunnya kesadaran sosial dan patriotisme anak-anak merupakan masalah sosial yang perlu ditangani secara sistematis melalui pendekatan edukatif. Hari Pahlawan memiliki makna sejarah yang sangat penting di Indonesia sebagai momen untuk mengenang perjuangan dan pengorbanan para pahlawan bangsa. (Nur Nafisa Salsabila & Agus Danugroho, 2023)

Peringatan Hari Pahlawan bukan sekadar ritual seremonial, melainkan juga ruang pembelajaran karakter yang sarat dengan nilai moral dan nasionalisme. Kegiatan semacam ini dapat membentuk kesadaran kolektif terutama di lingkungan anak-anak terhadap pentingnya semangat perjuangan dan gotong royong. (Kodrianingsih et al., 2023) Pelaksanaan upacara bendera dan kegiatan kebangsaan di sekolah mampu meningkatkan semangat nasionalisme siswa secara signifikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai kebangsaan sering kali bersifat formalistik dan kurang menyentuh ranah pengalaman emosional anak. Banyak kegiatan peringatan hari besar nasional dilaksanakan tanpa pendampingan yang memadai, sehingga pesan moral yang ingin ditanamkan tidak selalu terserap dengan baik. (Lubis, 2024) Keterlibatan orang tua dan pendidik secara aktif dalam kegiatan berbasis nilai kebangsaan menjadi faktor penting dalam memperkuat rasa nasionalisme anak usia sekolah dasar.

Di Desa Lebani Suko, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, isu ini menjadi semakin signifikan karena kawasan tersebut memiliki latar sosial dan budaya yang beragam sehingga memerlukan pembinaan karakter kebangsaan yang mampu beradaptasi dengan kondisi lokal. Pendampingan anak-anak dalam rangka peringatan Hari Pahlawan di desa tersebut tidak sekadar menjadi ajang penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini. (Handayani et al., 2024) Pendidikan kebangsaan yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak menjadi sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti pendidikan nasionalisme dalam konteks formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Aprianto mengkaji pengaruh tokoh pahlawan nasional terhadap pembentukan karakter anak melalui pembelajaran sejarah. (Aprianto & Kumalasari, 2023) Akan tetapi, belum banyak kajian yang meneliti praktik pendampingan berbasis masyarakat di lingkungan non-formal, terutama pada konteks kegiatan peringatan Hari Pahlawan di desa.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya eksplorasi terhadap bentuk-bentuk kegiatan edukatif non-formal yang dapat menginternalisasi nilai nasionalisme secara efektif. Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi relevan karena memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial, pengalaman subjektif anak, serta makna simbolik yang muncul selama kegiatan kebangsaan berlangsung. (Belang et al., 2025)

Fenomena meningkatnya individualisme dan melemahnya solidaritas sosial setelah masa pandemi turut memengaruhi kondisi nasionalisme di kalangan generasi muda. Upaya revitalisasi nilai kebangsaan melalui pendekatan seni dan budaya termasuk penggunaan lagu-lagu nasional menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, terutama di wilayah yang memiliki dinamika sosial khusus. (Lestari, 2023) Pendekatan tersebut selaras dengan konteks Desa Lebani Suko, yang memiliki kekayaan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya memahami bagaimana pendampingan kegiatan kebangsaan pada anak-anak di Desa Lebani Suko dalam rangka memperingati Hari Pahlawan dapat menjadi media efektif dalam pendidikan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter anak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model edukasi kebangsaan berbasis masyarakat yang tidak hanya relevan bagi kalangan akademik tetapi juga praktis diterapkan oleh pemerintah desa, sekolah, dan organisasi kepemudaan. Dengan demikian, studi ini berperan penting dalam memperkuat wawasan kebangsaan serta menumbuhkan generasi yang memiliki semangat nasionalisme dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

## **2. METODE PENDAMPINGAN**

Mahasiswa Institut Al Azhar Menganti Gresik dibawah bimbingan langsung oleh Bapak Nanang Abdillah dan Ibu Ria Resti Fauziah dosen pendamping dalam melaksanakan program pendampingan tematik di MI Darunnajah Lebani Suko, Kecamatan Wringinanom,

Kabupaten Gresik, dengan berfokus pada penguatan karakter kebangsaan dan kreativitas siswa. Program ini dirancang melalui kolaborasi langsung antara mahasiswa dan para guru, sehingga setiap agenda tidak hanya menjadi kegiatan seremonial tetapi juga menjadi sarana belajar yang bermakna dan berorientasi pembentukan nilai.

#### **A. Kegiatan Parade Merah Putih**

Parade merah putih merupakan merupakan kegiatan pawai sederhana yang melibatkan mahasiswa , guru beserta siswa-siswi untuk mengelilingi lingkungan sekolah dan sekitar MI Darunnajah Lebani Suko, mengenakan atribut bertema kepahlawanan, membawa bendera merah-putih, dan mengenalkan secara langsung tokoh-tokoh nasional dan lokal. Melalui pawai ini, siswa dilibatkan aktif secara fisik, sosial, dan emosional belajar bersama, berbaris tertib, saling mendukung, dan menyatakan rasa syukur terhadap jasa para pahlawan. Mahasiswa mendampingi agar seluruh rangkaian berlangsung dengan tertib dan penuh makna, mulai dari persiapan barisan, hingga refleksi akhir bersama guru dan mahasiswa. Kegiatan semacam ini sejalan dengan konsep pembinaan karakter melalui pengalaman langsung dan kebersamaan.(Dewi et al., 2021)

#### **B. Kegiatan Nada Cinta Tanah Air**

Setelah pawai, rangkaian dilanjutkan dengan upacara sederhana di lapangan sekolah. Mahasiswa dan guru bersama siswa-siswi kemudian bersama-sama menyanyikan lagu “Indonesia Raya, Gugur Bunga, Maju Tak Gentar, Satu Nusa Satu Bangsa” dengan siswa-siswi kelas atas sebagai pemimpin barisan dan seluruh siswa berdiri hormat sambil menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh khidmat. Dalam pembacaan lagu ini, mahasiswa membantu memfasilitasi latihan sebelumnya, memastikan siswa memahami arti lirik, nilai kebangsaan, rasa cinta tanah air dan disiplin menyanyi bersama. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar seremonial, melainkan pembelajaran nilai kepahlawanan, nasionalisme, dan rasa memiliki terhadap negara. Literatur menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat melalui kegiatan bersama seperti ini.

#### **C. Kegiatan Goresan Pejuang Kecil (Mewarnai dan Menulis Kisah Pahlawan)**

Mahasiswa dan guru menyiapkan bahan bacaan bergambar tentang berbagai tokoh pahlawan Indonesia dan lokal, kemudian siswa diberikan kegiatan mewarnai

potret tokoh dan menuliskan ringkasan cerita kehidupannya. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menikmati seni mewarnai, tetapi juga belajar tentang kontribusi pahlawan terhadap kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Pendampingan mahasiswa sangat diperlukan untuk membantu siswa menyusun kalimat sederhana tentang tokoh tersebut, serta mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan kerja sama. Aktivitas seni dan tulis menulis pun menjadi media efektif dalam pendidikan karakter dan pemahaman sejarah di sekolah dasar.

#### **D. Kegiatan Drama Kolosal Gelora Patriotisme**

Mahasiswa dan guru merancang skenario drama kolosal yang menceritakan perjuangan pahlawan baik nasional maupun lokal dalam merebut kemerdekaan atau memperjuangkan nilai keadilan sosial. Siswa dilibatkan sebagai aktor, pengatur properti, penata kostum, dan pencerita latar belakang sejarah. Mahasiswa mengorganisir latihan adegan, membimbing siswa dalam ekspresi emosional, peran dialog, dan kolaborasi kelompok agar drama bisa tampil menarik namun tetap edukatif. Drama ini juga akan dipentaskan di hadapan sekolah, orang tua, dan masyarakat, sebagai cara menyampaikan nilai sejarah dan patriotisme secara teatrikal dan menyentuh hati. Melalui cerita dan lakon kolosal siswa dapat merasakan “nafas” perjuangan pahlawan, memperkuat empati, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

### **Implementasi Kegiatan**

#### **A. Kegiatan Parade Merah Putih**

Dalam rangka memperkuat jiwa kebangsaan dan pendidikan karakter di MI Darunnajah Lebani Suko, para mahasiswa Institut Al-Azhar menginisiasi kegiatan "Parade Merah Putih" sebagai sarana edukatif sekaligus simbolis. Bersama guru sekolah, mahasiswa merencanakan pawai sederhana keliling lingkungan sekolah yang melibatkan semua siswa. Kegiatan ini dimulai dengan briefing pagi tentang makna bendera Merah Putih, nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan gotong royong, setelah itu dilanjutkan dengan pawai sambil menyanyikan lagu-lagu nasional dan berbaris rapi di lingkungan sekolah.

Selama pawai, mahasiswa sekaligus berperan sebagai pendamping, menjadi panitia kecil untuk menjaga ketertiban, memberikan arahan baris-berbaris, dan memastikan setiap anak ikut aktif. Guru-guru berkolaborasi dengan mahasiswa untuk

menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan rasa kebersamaan. Misalnya, mahasiswa dapat mengajarkan siswa untuk berdiri tegak sebagai bentuk penghormatan terhadap bendera, sementara guru menekankan pentingnya rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial.

Setelah pawai, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi di aula atau halaman sekolah, di mana mahasiswa dan guru mengajak siswa berdiskusi singkat: apa arti parade bagi mereka, bagaimana perasaan mereka saat berbaris bersama, serta nilai-nilai apa yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah. Diskusi ini bertujuan agar partisipasi tidak hanya bersifat simbol tetapi juga internalisasi karakter. Sebagai tindak lanjut, mahasiswa dan guru menyiapkan poster dan mural kecil tentang nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme yang dipajang di koridor sekolah sebagai pengingat harian.

## **B. Kegiatan Nada Cinta Tanah Air**

Setelah parade, dilanjutkan dengan sesi musik dan syair kebangsaan. “Nada Cinta Tanah Air” menjadi ruang ekspresi musikal bagi siswa. Lagu-lagu nasional dipilih dan dipandu oleh mahasiswa serta guru untuk membangun kesadaran emosional terhadap nilai patriotisme. Diskusi singkat mengenai makna lirik dan pesan kebangsaan membantu siswa memahami bahwa musik tidak hanya dinyanyikan, tetapi juga mengandung nilai moral yang dapat dihayati. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan ikatan batin dengan bangsa melalui nada dan syair.

## **C. Kegiatan Goresan Pejuang Kecil (Mewarnai dan Menulis Kisah Pahlawan)**

Kegiatan ini diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh pahlawan melalui cerita interaktif yang disampaikan mahasiswa kepada siswa MI Darunnajah. Gambar pahlawan ditampilkan sebagai pemantik diskusi, kemudian siswa diajak menyebutkan tokoh yang mereka ketahui. Setelah itu, mahasiswa membagikan lembar mewarnai bertema pahlawan dan membimbing siswa selama proses pewarnaan sambil tetap mengaitkan aktivitas tersebut dengan nilai-nilai perjuangan seperti keberanian, keteguhan, dan cinta tanah air. Guru mendampingi mahasiswa dengan memberikan dukungan pedagogis agar jalannya kegiatan lebih kondusif.

Setelah sesi mewarnai selesai, kegiatan berlanjut pada tahap menulis. Mahasiswa memberikan panduan berupa peta ide sederhana, membantu siswa merangkai paragraf cerita berdasarkan pahlawan pilihan mereka. Setiap siswa

menuliskan siapa pahlawan yang dipilih, bagaimana perjuangannya, serta alasan mereka mengaguminya. Mahasiswa dan guru berkeliling untuk memberikan bimbingan individual sampai semua siswa selesai menulis. Kegiatan kemudian ditutup dengan pameran mini di kelas, di mana beberapa siswa membacakan karya mereka sebagai bentuk apresiasi atas kreativitas dan pemahaman nilai kepahlawanan yang telah mereka pelajari.

#### **D. Kegiatan Drama Kolosal Gelora Patriotisme**

Kegiatan ini sebagai bentuk edukasi karakter yang memadukan unsur seni, sejarah, dan kerja sama antarsiswa. Persiapan diawali dengan pemilihan tema perjuangan, seperti Pertempuran Surabaya atau kisah Pangeran Diponegoro, yang kemudian disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa MI. Mahasiswa bersama guru menyusun alur dramatik sederhana yang memuat nilai-nilai patriotisme, keberanian, dan pengorbanan. Pada tahap ini, siswa juga mulai dikenalkan pada tokoh-tokoh utama agar mereka memahami peran yang akan dimainkan.

Proses latihan dimulai dengan pembagian peran secara merata kepada seluruh siswa, baik sebagai tokoh utama, figuran, maupun pendukung panggung seperti narator dan pengatur properti. Mahasiswa memberikan contoh dialog yang mudah dihafal sekaligus menekankan ekspresi dan intonasi agar pesan perjuangan tersampaikan dengan jelas. Guru turut mendampingi untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti latihan dengan nyaman. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembacaan naskah, latihan blocking panggung, hingga simulasi lengkap drama.

Pada tahap pelaksanaan, drama kolosal ditampilkan di halaman sekolah atau aula sehingga dapat disaksikan oleh siswa lain, guru, serta orang tua. Mahasiswa bertugas mengatur tata panggung, musik latar, dan transisi adegan agar pertunjukan berjalan lancar. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam memerankan adegan-adegan perjuangan, sementara narator membantu memberikan konteks sejarah agar penonton memahami alur cerita. Drama ini bukan hanya hiburan, tetapi juga media penyampaian pesan moral yang kuat mengenai pentingnya cinta tanah air.

Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama, di mana siswa diajak mengungkapkan pengalaman mereka selama proses latihan dan pementasan. Guru dan mahasiswa memberikan umpan balik positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan apresiasi terhadap usaha mereka. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah perjuangan bangsa

dan membangun semangat patriotisme. Melalui drama kolosal ini, nilai-nilai kepahlawanan tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dialami secara langsung melalui ekspresi seni dan kerja kolaboratif.

Dalam seluruh rangkaian kegiatan, mahasiswa menerapkan pendekatan partisipatif yang memungkinkan siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan berpendapat. Metode dialogis mendorong anak-anak untuk mengekspresikan pandangan mengenai makna perjuangan, cinta tanah air, dan pentingnya menghargai jasa pahlawan. Interaksi dua arah ini memperkuat proses internalisasi karakter dibandingkan metode ceramah satu arah.

Program pendampingan juga diselaraskan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila agar pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga ranah sikap dan keterampilan. Nilai seperti gotong-royong, kreativitas, dan integritas terintegrasi dalam seluruh kegiatan, baik saat anak bekerja sama dalam pawai, mengatur properti drama, maupun berkolaborasi saat menulis cerita. Kolaborasi mahasiswa dan guru memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terimplementasi secara konsisten.

Untuk keberlanjutan program, mahasiswa menyusun panduan pendampingan yang berisi modul kegiatan, cerita pahlawan, lembar kerja, dan contoh skenario drama. Panduan ini diserahkan kepada pihak sekolah sehingga dapat digunakan kembali pada kesempatan lain, misalnya menjelang Hari Kemerdekaan atau Hari Pahlawan. Guru dapat melanjutkan praktik pendampingan secara mandiri meskipun mahasiswa telah kembali.

Secara keseluruhan, rangkaian pendampingan ini diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bangsa, memperkaya wawasan historis, serta mengembangkan karakter positif yang berguna bagi kehidupan sosial mereka. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam praktik pendidikan karakter, sementara sekolah mendapatkan model kegiatan yang aplikatif dan berkelanjutan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pendampingan kegiatan kebangsaan oleh mahasiswa Institut Al-Azhar Menganti Gresik di MI Darunnajah Lebani Suko menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman langsung memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat nasionalisme anak. Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya mengikuti instruksi secara pasif, tetapi terlibat melalui partisipasi fisik, emosional, dan kognitif yang konsisten. Keterlibatan ini membuat proses internalisasi nilai berjalan lebih natural, karena anak mengalami sendiri bentuk-bentuk simbolik dan praksis nasionalisme yang sebelumnya hanya mereka kenal melalui materi buku.

Pengalaman langsung seperti pawai, bernyanyi, mewarnai, dan bermain peran memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan rasa kebanggaan siswa terhadap identitas nasional mereka, yang sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan. (Mariana, 2023)

#### **A. Kegiatan Parade Merah Putih**

Dalam kegiatan Parade Merah Putih, keterlibatan siswa memperlihatkan dinamika pembelajaran karakter yang terwujud melalui kedisiplinan, kerja sama, dan penghormatan terhadap simbol negara. Ketika siswa berbaris sambil membawa bendera merah putih serta mengenakan atribut/toga pahlawan, mereka secara langsung mempraktikkan nilai-nilai persatuan, ketertiban, dan nasionalisme. Interaksi antara guru, siswa, dan pihak sekolah menciptakan suasana kondusif bagi pendidikan karakter, karena setiap pihak berkontribusi dalam bimbingan, pengawasan, dan teladan sikap yang tepat sesuatu yang menurut literatur sangat penting agar nilai tersebut tidak sekadar abstrak tetapi menjadi kebiasaan nyata. Penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan upacara atau kegiatan seremonial seperti upacara bendera atau parade di sekolah dasar dapat menanamkan sikap nasionalisme, rasa cinta tanah air, serta karakter kedisiplinan pada siswa. (Pujianingsih et al., 2025)

Dengan demikian, Parade Merah Putih bukan sekadar ritual simbolik, melainkan wahana pendidikan karakter yang autentik di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata, menjadikan nilai kebangsaan dan kedisiplinan sebagai bagian dari perilaku mereka sehari-hari.



**Gambar 1.** Parade Merah Putih

#### **B. Kegiatan Nada Cinta Tanah Air**

Pada sesi Nada Cinta Tanah Air, siswa menunjukkan perubahan afektif yang nyata. Kegiatan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan tidak sekadar menjadi aktivitas musikal, tetapi juga sarana internalisasi nilai melalui pemaknaan lirik. Penjelasan

mahasiswa mengenai isi lagu membantu siswa memahami konsep pengorbanan, patriotisme, dan kesetiaan terhadap negara. Penghayatan emosional yang muncul dari aktivitas ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran melalui musik memiliki dampak kuat pada penguatan identitas kebangsaan, sejalan dengan temuan bahwa stimulus auditori dapat memperkuat memori emosional dan afektif anak. Kegiatan ini menggambarkan bagaimana pendekatan berbasis lagu dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. (Zuhra et al., 2025)



**Gambar 2.** Nada Cinta Tanah Air

### **C. Kegiatan Goresan Pejuang Kecil (Mewarnai dan Menulis Kisah Pahlawan)**

Aktivitas Goresan Pejuang Kecil menampilkan kombinasi yang seimbang antara literasi sejarah dan kreativitas seni. Ketika siswa mewarnai gambar pahlawan dan menuliskan ringkasan perjuangannya, mereka tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga melakukan proses kognitif berupa penyusunan narasi sederhana. Kegiatan ini menghubungkan kemampuan bahasa, pemahaman sejarah, dan sensitivitas estetika dalam satu rangkaian aktivitas yang menyenangkan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi ciri tokoh pahlawan dan menjelaskan nilai yang dimilikinya, seperti keberanian dan kegigihan. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan pemahaman konseptual melalui metode belajar yang kontekstual.

Aktivitas seperti ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan menggambar dan mewarnai, siswa belajar mengekspresikan gagasan sekaligus melatih keterampilan motorik halus serta kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di sekitarnya. (Apriliyanti & Rosyidi, 2025) Selain itu, integrasi antara seni dan literasi dianggap mampu memperkaya pengalaman belajar dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta menyenangkan. (Awaliyatul et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan sejarah, media visual seperti poster, komik, atau karya seni rupa dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya mengenali fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral seperti keberanian, nasionalisme, dan semangat juang melalui proses kreatif.(Saputra & Hermanto, 2025) Dengan demikian, Goresan Pejuang Kecil bukan sekadar kegiatan seni, melainkan sarana pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis.



**Gambar 3. Kegiatan Goresan Pejuang Kecil**

#### **D. Kegiatan Drama kolosal Gelora Patriotisme**

Drama kolosal Gelora Patriotisme menjadi bagian kegiatan yang paling komprehensif karena melibatkan unsur kognitif, sosial, dan emosional secara simultan. Melalui proses latihan dan pementasan, siswa belajar memahami peran, memaknai narasi sejarah, serta mengekspresikan pesan-pesan moral melalui dialog dan gerak tubuh. Karena drama mendorong interaksi, kerja sama, dan ekspresi emosional penelitian menunjukkan bahwa metode drama di sekolah dasar efektif membentuk karakter seperti empati, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri.(Cahyani et al., 2024) Kegiatan ini bukan sekadar pertunjukan seni tetapi juga sarana pembentukan empati karena siswa “mengalami” kembali perjuangan tokoh sejarah melalui peran yang mereka mainkan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa memperoleh kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama yang berkembang signifikan selama latihan drama.



**Gambar 4. Kegiatan Drama kolosal Gelora Patriotisme**

Respon siswa terhadap seluruh rangkaian kegiatan pendampingan nasionalisme yang dilaksanakan di MI Darunnajah Lebani Suko menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Berikut adalah beberapa poin penting yang mencerminkan pandangan dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan:

- a) **Antusiasme Tinggi:** Siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi selama mengikuti parade merah putih, nyanyian lagu kebangsaan, kegiatan mewarnai pahlawan, serta pementasan drama kolosal. Mereka merasa bahwa kegiatan-kegiatan tersebut membuat pembelajaran nilai kebangsaan menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak membosankan.
- b) **Kemudahan Memahami Nilai Kebangsaan:** Melalui kegiatan langsung seperti pawai, drama, dan mewarnai, siswa merasa lebih mudah memahami nilai-nilai nasionalisme dibandingkan pembelajaran teori di kelas. Mereka dapat melihat hubungan antara cerita pahlawan, simbol negara, dan sikap patriotik melalui pengalaman nyata, sehingga pemahaman mereka meningkat secara signifikan.
- c) **Meningkatnya Keberanian dan Kepercayaan Diri:** Kegiatan drama kolosal memberikan ruang bagi siswa untuk tampil dan mengambil peran penting. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri setelah mampu tampil di depan teman-temannya dan berinteraksi dalam kelompok.
- d) **Penguatan Sikap Disiplin dan Kerja Sama:** Selama latihan dan pelaksanaan kegiatan, siswa belajar pentingnya mengikuti instruksi, menjaga formasi, dan bekerja sama. Mereka menyadari bahwa keberhasilan kegiatan memerlukan kedisiplinan dan kekompakan.
- e) **Penghargaan terhadap Simbol Negara:** Setelah kegiatan, siswa menunjukkan sikap lebih menghargai bendera merah putih, lagu kebangsaan, dan tokoh-tokoh pahlawan. Mereka memahami makna simbol-simbol tersebut bukan hanya sebagai gambar atau lagu, tetapi sebagai identitas bangsa.

Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan lingkungan sekolah memainkan peran sentral dalam keberhasilan program. Mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator kreatif yang memperkenalkan metode baru, sementara guru menjadi pengarah pedagogis yang memastikan kegiatan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dukungan lingkungan sekolah yang dipenuhi oleh poster, simbol kebangsaan, dan atmosfer akademik menambah

kekuatan ekosistem pembelajaran nasionalisme. Kolaborasi multilevel ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan dukungan sistemik dari berbagai elemen sekolah.

Efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman terlihat jelas dari antusiasme siswa yang meningkat pada setiap sesi. Dibandingkan dengan metode ceramah, kegiatan berbasis praktik memungkinkan anak untuk memahami nilai bukan dalam bentuk abstrak, tetapi dalam tindakan nyata. Pawai menumbuhkan disiplin, nyanyian membangkitkan emosi nasional, mewarnai memperkuat ingatan sejarah, dan drama memunculkan empati kolektif. Keempat kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran nonformal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan sejak usia dini.

Dampak jangka pendek kegiatan terlihat pada peningkatan pemahaman siswa mengenai tokoh pahlawan dan makna perjuangan. Siswa mampu mengaitkan nilai keberanian, pengorbanan, dan persatuan dengan tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman dan menjaga kebersihan kelas. Peningkatan kepercayaan diri terlihat dari kemampuan siswa tampil di depan umum pada pementasan drama. Dampak ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sudah mulai terbentuk meskipun dalam ruang waktu yang relatif singkat.

### **Dampak yang Dihasilkan**

Pendampingan kegiatan kebangsaan yang dilaksanakan mahasiswa Institut Al-Azhar Menganti Gresik dibawah bimbingan Bapak Nanang Abdillah dan Ibu Ria Resti Fauziah di MI Darunnajah Lebani Suko bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Melalui rangkaian kegiatan seperti Parade Merah Putih, Nada Cinta Tanah Air, Goresan Pejuang Kecil, serta Drama Gelora Patriotisme, siswa memperoleh berbagai pengalaman yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat diharapkan:

**Tabel 1.** Dampak Pendampingan kegiatan kebangsaan

DAMPAK			KETERANGAN
Peningkatan Kebangsaan	Pemahaman Nilai		Siswa mampu memahami nilai patriotisme, persatuan, dan pengorbanan melalui kegiatan langsung seperti pawai dan drama. Visualisasi simbol negara dan cerita pahlawan memperkuat pemahaman mereka secara konkret.

---

Meningkatkan Daya Ingat terhadap Materi Sejarah	Aktivitas mewarnai tokoh pahlawan dan menyusun ringkasan kisah perjuangan membuat siswa lebih mudah mengingat tokoh dan nilai yang diperjuangkan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan.
Keterlibatan Aktif Siswa	Siswa lebih aktif dalam mengikuti instruksi, tampil dalam drama, serta berpartisipasi dalam diskusi. Aktivitas bergerak, bernyanyi, dan bermain peran meningkatkan keterlibatan mereka secara keseluruhan.
Pengembangan Kreativitas	Kegiatan Goresan Pejuang Kecil mendorong siswa mengekspresikan ide melalui warna, gambar, dan tulisan. Mereka mampu menyusun narasi sederhana berdasarkan kisah pahlawan yang dipelajari.
Pengurangan Kebosanan dan Stres Belajar	Suasana pembelajaran yang berbasis pengalaman dan seni membuat siswa lebih rileks. Mereka menikmati kegiatan dan tidak mudah bosan karena pembelajaran dilakukan dengan metode yang menyenangkan.
Peningkatan Keterampilan Kolaborasi	Selama latihan drama dan parade, siswa bekerja sama untuk menyusun adegan, kostum, dan properti sederhana. Mereka belajar saling mendukung dalam kelompok.
Kemandirian dan Kepercayaan Diri	Kegiatan tampil di depan guru dan teman meningkatkan rasa percaya diri siswa. Mereka mampu memerankan tokoh dengan mandiri dan menjalankan tanggung jawab yang diberikan.
Penguatan Sikap Nasionalisme	Melalui pengalaman langsung, siswa menunjukkan sikap nasionalisme yang lebih kuat, seperti menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat, dan meneladani nilai perjuangan pahlawan.

---

Di atas telah dijelaskan berbagai dampak positif yang muncul dari pelaksanaan kegiatan kebangsaan bagi siswa MI Darunnajah Lebani Suko. Ada beberapa manfaat yang dirasakan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pendekatan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa terbukti memberikan perubahan yang signifikan bagi siswa dan lingkungan sekolah.

Berikut adalah beberapa uraian lanjutan mengenai dampak positif pendampingan kegiatan kebangsaan dalam konteks pembelajaran di MI Darunnajah Lebani Suko:

- A. Pelaksanaan kegiatan kebangsaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman konkret yang tidak mereka dapatkan dalam pembelajaran teoritis. Melalui pawai, siswa belajar mengenai disiplin, ketertiban, dan kebersamaan. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk merasakan atmosfer perayaan kebangsaan secara langsung dan membentuk pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga persatuan.
- B. Kegiatan seni seperti mewarnai dan drama tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga memberikan pemahaman emosional terhadap perjuangan pahlawan. Ketika siswa memerankan tokoh sejarah, mereka memahami tidak hanya cerita, tetapi juga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter, terutama sikap empati, keberanian, dan tanggung jawab.
- C. Selain itu, keterlibatan siswa yang semakin meningkat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Suasana belajar menjadi lebih hidup, siswa tidak ragu bertanya, dan mereka mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata. Pembelajaran karakter melalui kegiatan kreatif juga terbukti mampu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Dengan demikian, pendampingan kegiatan kebangsaan tidak hanya memberikan informasi tentang sejarah dan pahlawan, tetapi benar-benar membawa siswa pada pengalaman belajar yang menyeluruh. Dampak positif ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berhasil apabila dirancang melalui pendekatan interaktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan anak.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) terbukti efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari Parade Merah Putih, Nada Cinta Tanah Air, Goresan Pejuang Kecil, hingga Drama Kolosal Gelora

Patriotisme memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mengekspresikan, dan memaknai nilai kebangsaan secara lebih hidup. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tokoh pahlawan, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap simbol negara dan makna perjuangan bangsa. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa metode partisipatif mampu meningkatkan motivasi, disiplin, kerja sama, dan kepercayaan diri. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani tampil, berpendapat, dan mengambil peran dalam kelompok. Aktivitas seni dan drama memberikan kontribusi penting dalam pembentukan empati dan kemampuan memahami konteks sejarah secara emosional. Selain itu, kegiatan berbasis kreativitas seperti mewarnai dan menulis cerita pahlawan membantu meningkatkan daya ingat dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai Pancasila. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator inovatif, sementara guru memberikan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dukungan ekosistem sekolah turut memperkuat internalisasi nilai nasionalisme secara berkelanjutan. Model pendampingan seperti yang diterapkan dalam penelitian ini berpotensi direplikasi di berbagai lembaga pendidikan maupun kegiatan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nasionalisme akan lebih bermakna apabila dilakukan melalui kegiatan nyata yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk landasan karakter kebangsaan yang kuat bagi generasi muda. Program pendampingan ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya penguatan nasionalisme melalui pendidikan nonformal yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Nanang Abdillah dan Ibu Ria dari Institut Al Azhar Menganti Gresik selaku dosen pembimbing, lembaga MI Darunnajah Lebani Suko yang telah memberikan izin, dukungan, serta keterbukaan dalam proses observasi dan pendampingan kegiatan kebangsaan. Terima kasih juga disampaikan kepada civitas akademik Institut Al-Azhar Menganti Gresik yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan program pendampingan dengan penuh dedikasi serta memberikan data dan pengalaman berharga bagi penelitian ini. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada para guru, staf sekolah, serta siswa

yang terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui dukungan moral, pemikiran, maupun bantuan teknis. Semoga segala bentuk kontribusi tersebut menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter dan nilai nasionalisme pada generasi muda.

## DAFTAR REFERENSI

- Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(2), 131-144. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2.7716>
- Apriliyanti, V., & Rosyidi, Z. (2025). Strategi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v9i2.16539>
- Awaliyatul, F., Wijayanto, W., & Wardani, K. (2025). Menggali Kreativitas Dan Imajinasi Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa Dengan Pendekatan Terintegrasi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(1), 199-214. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4389>
- Belang, B., Sanjaya, D. B., & Suastika<sup>3</sup>, I. N. (2025). Sikap Nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif: Kajian Kualitatif Terhadap Pemahaman dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 558-566. <https://doi.org/10.63822/1b7ehc34>
- Cahyani, A. M., Putri, R. A., Noviandini, S., & Wijayanti, O. (2024). Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama terhadap Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 277-285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Dewi, M. S., Galand, P. B. J., & Yolanda, W. (2021). Membina Karakter Bangsa Indonesia untuk Anak Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5241-5248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1634>
- Handayani, F., Sua, A. T., Adriana, P., Jafar, M., Suwarni, A., Dian, D., Said, R., Herawati, S., & Purnomo, E. (2024). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Pendidikan dan Kegiatan Lomba Harijadi Kemerdekaan RI bagi Anak Pekerja Migran Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 151-158. <https://doi.org/10.23917/buletinkndik.v6i2.8367>
- Kodrianingsih, W. L., Fauzan, A., Kurnia, B. M., & Hidayati, N. (2023). Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Upacara Bendera Peringatan Hari Pahlawan Di SMPN 1 Narmada: Growing the Spirit of Nationalism in Students Through the Flag Ceremony for Heroes' Day. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 94-101. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.2692>

- Lestari, S. A. (2023). Peningkatan Karakter Nasionalisme Anak Bangsa Melalui Lagu Nasional Di Sekolah Perbatasan. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 24-29. <https://doi.org/10.55933/jpd.v9i1.489>
- Lubis, M. S. A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Kelas III Di SD Islam Nurul Hikam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(9). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/62637>
- Mariana, N. K. (2023). Penerapan Metode Role-Playing Pada Mata Pelajaran PKN Di SD Negeri 1 Nongan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2), 7-14. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.163>
- Nur Nafisa Salsabila & Agus Danugroho. (2023). Mengurai Sejarah Perjuangan Pahlawan Bangsa Indonesia Sebagai Penguatan Nasionalisme Generasi Muda Pasca Pandemi. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(1), 64-76. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.5470>
- Pujianingsih, J. P., Wibowo, R. B. J., Prandika, R. R., & Rawanoko, E. S. (2025). Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 23-36. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.520>
- Saputra, A., & Hermanto, F. (2025). Meningkatkan Partisipasi Dan Kreasi Belajar Sejarah Kemerdekaan Melalui Drama Dan Poster. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 7(1), 51-55. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v7i1.25138>
- Zuhra, N., Sari, S. P., & Kaman, S. Y. (2025). Increasing Students' Sense of Nationalism Through Listening to Indonesia Raya Songs in PKN Learning at Kampung Bharu Malaysia Guidance Studio. *At- Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 101-106. <https://doi.org/10.55210/attalim.v11i1.1971>